

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Kedatangan Islam di tanah air (Indonesia) sering diceritakan dalam Azyumardi Azra secara damai. Hal ini sering mendapat respon yang tidak baik dari masyarakat yang merasa terusik dan tidak nyaman terhadap kehadiran Islam, berbeda dengan negara-negara lain misalnya India dan timur tengah yang melalui keislamannya melalui penaklukan politik langsung oleh kekuatan militer muslim dari Arabia. Indonesia tidak mengalami hal semacam itu. Oleh karenanya, Indonesia merupakan kawasan muslim yang kurang mengalami Arabisasi. Penyebaran Islam ke Negeri Indonesia pertama kali diperkenalkan oleh para guru sufi pengembara yang datang dari Timur Tengah sejak abad ke-8 dan ke-9, konferensi massal selanjutnya terjadi berkat usaha guru sufi tersebut. Proses semacam ini pada gilirannya memberikan warna yang cukup khas bagi Islam di Indonesia, yakni Islam yang akomodatif dan inklusif untuk tidak menyatakan singkritik sebagaimana teori Geertz dengan budaya lokal.¹

Kehadiran Islam di negeri ini tentu saja dapat dipastikan dan pada kenyataan memang demikian langsung dengan tradisi-tradisi setempat yang telah lama berkembang jauh sebelum islam hadir. Tradisi-tradisi lokal tersebut telah lama bersemi dan mendarah daging dalam diri masyarakat Indonesia, bahkan dalam taraf tertentu menjadi sumber kekuatan atau kepercayaan islam tidak serta merta merubah atau apalagi menenyapkan tradisi-tradisi tersebut, melainkan mempertahankannya sampai pada proses berikutnya mewarnainya dengan nilai-

¹ Lebih rinci bisa dirujuk pada Azyumardi Azra, *Toleransi Agama dalam Masyarakat Majmuk Perspektif Muslim Indonesia*, (Jakarta: ICRP, 2009), 22.

nilai keislaman. Proses islamisasi semacam itu tampak sebagaimana dilakukan oleh wali somgo dalam menyebarkan Islam khususnya di Jawa, yakni dengan jalan membiarkan tradisi yang *established* di masyarakat tetap berlangsung, dan pada saat yang sama mereka memasukkan nilai-nilai Islam secara perlahan. Model seperti ini selanjutnya menghasilkan ke khasan keberagaman (Islam) di Nusantara ini.²

Nahdlatul Ulama atau yang sering dikenal dengan NU merupakan sebuah organisasi Islam Indonesia yang sangat besar pengikut dan pengaruhnya sampai saat ini. Organisasi ini lahir di Surabaya pada tahun 1926 yang dibentuk oleh KH. Hasyim Asy'ari seorang ulama besar yang merupakan pengasuh pondok Pesantren Tebu Ireng Jombang Jawa Timur. Padamulanya NU lahir sebagai organisasi sosial agama tetapi dalam perkembangannya pernah mengalami perubahan. Perkembangan NU relatif cepat, tidak perlu ada diskusi yang basa-basi tentang dasar dan tujuannya. Karena para kiyai, ulama pembina kelompok jama'ah dimana-mana sudah mempunyai berbagai persamaan yang menjadi tali pengikat *jam'iyah* tanpa harus dirumuskan secara tertulis dan sistematis.

Banyak kegiatan yang dapat ditemukan dalam organisasi NU. Sebagai organisasi terbesar di Indonesia tentu mempunyai pengaruh yang sangat besar pula, diakui atau tidak NU sendiri menjadi salah satu bukti bahwa organisasi tersebut patut diperhitungkan dimana sampai saat ini masih tetap eksis dan konsisten. Tradisi-tradisi yang dilaksanakan oleh organisasi NU tentu tidak terlepas dari keislaman yang dikenal dengan *ahlussunnah wal jamaah* hal itu juga sebagai bentuk dalam menumbuhkan dan menguatkan dibidang keagamaan melalui kegiatan-kegiatannya.

² Nor Hasan, *Persetujuan Islam dan Budaya Lokal*, (Pamekasan: Duta Media Publishing, 2018), 1-2.

Salah satu faktor yang mempengaruhi dan membentuk sebuah tradisi adalah institusi sosial. Dalam konteks tradisi keberagamaan, organisasi sosial keagamaan “*jam’iyyah ijtima’iyyah*” adalah bentuk institusi sosial yang sangat berpengaruh terhadap sebuah tradisi beragama. Melalui *jam’iyyah* tersebut, tradisi dikenalkan dan dibangun. Karena *jam’iyyah ijtima’iyyah* dalam hal ini merupakan representasi masyarakat, sebagai wadah komunikasi masyarakat dalam hal keagamaan.³ Tujuan utama dari rutinitas tersebut selain bagian dari menjaga dan mengembangkan *amaliyah ahlusunnah waljama’ah (aswaja) al-nahdliyah* sebagai pemahaman dan pengalaman organisasi juga diorientasi untuk menjaga kekompakan dan persatuan sesama pengurus organisasi serta menjadi ajang perbincangan dalam merespon berbagai dinamika dan persoalan sosial yang berkembang ditenga-tengah masyarakat terutama dalam aspek masyarakat.⁴

Adanya pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa untuk membentuk dan menjaga kekompakan dalam tatanan masyarakat khususnya dalam penguatan keagamaan tentu diperlukan kegiatan-kegiatan yang dapat mendorong masyarakat pada arah tersebut. NU sendiri sebagai organisasi terbesar yang dapat membantu masyarakat dalam menguatkan pada bidang agama yang dapat dilakukan dengan berbagai kegiatan salah satunya kegiatan lailatul ijtima’.

Kegiatan lailatul ijtima’ merupakan kebiasaan yang dilakukan oleh para ulama-ulama NU yang sering melakukan pertemuan diwaktu malam hari untuk memperbincangkan berbagai macam persoalan baik agama, politik maupun problematika yang dialami oleh masyarakat pada waktu itu. Hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh beberapa ulama’ yang menyampaikan sebagaimana

³ Muhammad Ansori SH dan Muhamad Mustaqim, “Peran Jami’iyyah Ijtima’iyyah dalam Pembentukan Tradisi,” *Jurnal Penelitian*, Vol. VIII, No. 1 (Februari, 2014),. 180.

⁴ Edi Purwanto. <http://etheses.iainponorogo.ac.id>, *Upaya Pembinaan Keagamaan Masyarakat Melalui Kegiatan Lailatu Ijtima’ di Ranting NU Kadipaten Ponorogo*. Hlm. 4. Di akses tanggal 10 Juni 2022. Pukul 22:20.

megetahui dikalangan *jam'iyah* NU ada suatu kegiatan terkenal yang disebut Lailatul Ijtima', yaitu sebuah pertemuan diwaktu malam yang diselenggarakan setiap bulan. Kegiatan ini dilakukan usai sholat isya', Beberapa kalangan mengatakan bahwa lailatul ijtima' itu pada mulanya adalah kebiasaan para kiyai yang digunakan untuk membahas berbagai permasalahan penting diantara mereka, baik tentang masalah-masalah keagamaan maupun berbagai persoalan sosial dan kemasyarakatan. Akhirnya kegiatan *lailatul ijtima'* menjadi sebuah kebiasaan orang-orang NU atau para pengurus NU.⁵

Hasil dari obseervasi yang dilakukan oleh peneliti di Desa Duko Timur Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan bahwa kegiatan yang dilakukan pengurus ranting Nahdlatul Ulama di desa tersebut tidak jauh berbeda dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan di desa lainnya, di desa Duko Timur sendiri kegiatan *lailatul ijtima'* yang dilakukan antara lain pada setiap satu bulan sekali yang dilaksanakan pada pertengahan bulan yaitu diantara tanggal 14, 15 dan 16 H. Pada kegiatan lailatul ijtima' tersebut membahas dan memecahkan problematika seputar keagamaan misalnya tentang *ubudiyah*, fiqh, dan lainnya. Pada kegiatan lailatul ijtima' di desa Duko Timur khususnya anggota annahdliyin yang mengangkat beberapa muallim untuk dijadikan sebagai pengisi acara seperti ceramah agama atau kajian kitab dalam kegiatan lailatul ijtima'. Rangkaian acara yang dilaksanakan cukup sederhana misalnya seperti pembacaan surah yasin, tahlilan dan pembacaan shalawat hanya saja sebelum acara penutup atau doa disitulah mauallim atau penceramah diberikan kesempatan untuk membahas tentang ubudiyah dan fiqh. Dengan adanya kegiatan lailatul ijtima' yang dilaksanakan di desa Duko Timur akan berdampak pada penguatan terhadap

⁵ KH. Busyrol Karim, <https://idnukabkediri.wordpress.com/2018/09/27/asal-muasal-dan-manfaat-lailatul-ijtima/> diakses tanggal 17 Juni 2022. Pukul 20:27.

keagamaan khususnya bagi para generasi bangsa saat ini dan di masa yang akan datang.

Berdasarkan hasil paparan dengan ketua pengurus ranting NU ia menyampaikan bahwa:

“Program kegiatan Lailatul Ijtima’ di Desa Duko Timur dilakukan setiap satu bulan sekali yang dilaksanakan pada pertengahan bulan yaitu antara tanggal 14, 15 atau 16 H, di dalam kegiatan tersebut tersusun dengan rangkaian acara yang cukup sederhana misalnya seperti mulai dari pembukaan acara, pembacaan surah yasin bersama, tahlilan. Setelah pembacaan tahlil selesai masuklah keacara inti yaitu *mauidhotul hasanah*/ceramah agama yang membahas tentang keagamaan misalnya tentang shalat, wudhu dan najis yang disampaikan oleh muassis”⁶

B. Fokus Penelitian

Berangkat dari latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana implementasi kegiatan Lailatul Ijtima’ dalam penguatan keagamaan pada pengurus Ranting Nahdlatul Ulama di Desa Duko Timur Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan?
2. Bagaimana dampak dari kegiatan Lailatul Ijtima’ dalam penguatan keagamaan pada pengurus Ranting Nahdlatul Ulama di Desa Duko Timur Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari fokus penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini ialah sebagai berikut:

1. Mengetahui implementasi penguatan keagamaan melalui kegiatan *lailatul ijtima’* pada pengurus Ranting Nahdlatul Ulama di Desa Duko Timur Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan.

⁶ Hamdun, *Wawancara* (Pamekasan, 23 Agustus 2022).

2. Mengetahui dampak dari penguatan keagamaan kegiatan *lailatul ijtima'* pada pengurus Ranting Nahdlatul Ulama di Desa Duko Timur Kecamatan Larangan Kabupaten Pamekasan.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini mempunyai dua manfaat yaitu secara ilmiah (teoritis) dan sosial (praktis).

1. Secara *teoritis*
 - a. Penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan baik dalam bentuk teori atau konsep bagi para pembaca terutama dibidang kegiatan *lailatul ijtima'*.
 - b. Penelitian ini sebagai acuan dalam mengembangkan kegiatan *lailatul ijtima'* khususnya untuk para generasi NU selanjutnya
2. Secara *praktis*
 - a. Bagi peneliti, hasil dari penelitian ini akan menjadi pengalaman dan wawasan pengetahuan serta memperkaya terhadap pemikiran dalam kegiatan *lailatul ijtima'*.
 - b. Bagi PR NU, penelitian ini sebagai salah satu kontribusi dalam penguatan keagamaan melalui kegiatan *lailatul ijtima'*.

E. Definisi Istilah

Guna menghindari kesalahpahaman dalam memahami istilah-istilah antara peneliti dengan pembaca maka peneliti memberikan batasan-batasan pengertian sebagai berikut:

1. Penguatan keagamaan merupakan pembinaan terhadap setiap orang guna senantiasa meningkatkan ketaqwaan dan keimanan dalam menjaga kepercayaan kepada Allah SWT.

2. Kegiatan lailatul ijtima' merupakan forum yang diadakan oleh Nahdlatul ulama (NU) maupun banom-banom baik tingkat PB, PW, PC, PAC, PK, PR di setiap masing-masing daerah.

Jadi, penguatan keagamaan melalui kegiatan lailatul ijtima' yaitu suatu kegiatan yang dilakukan oleh Nahdlatul ulama (NU) di setiap banom NU untuk senantiasa menguatkan dan mamantapkan keimanan seseorang kepada Allah SWT.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Guna menghindari kesamaan dengan penelitian dahulu maka peneliti cantumkan beberapa peneliti-peneliti sebelumnya antara lain:

Peneliti pertama Purwanto, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Adapun hasil penelitiannya adalah (1) Pelaksanaan kegiatan Lailatul Ijtima' di Ranting NU Kadipaten Ponorogo dilaksanakan pada hari jum'at legi malam sabtu pahing setelah selesai shalat isyak sampai selesai, pada 19.30 – 22.00 tempatnya berpindah –pindah masjid ke masjid dan mushola ke mushola. (2) Bentuk pembinaan shalat sunnah diantaranya shalat sunnh taubat, shalat sunnah hajjat dan tasbih dilakukan dengan cara bersam-sama dan di lakukan dengan cara berjama'ah. (3) Dampak kegiatan Lailatul Ijtima' adalah masyarakat dapat bisa mengetahui dan memahami, menambahkan pengetahuan tentang shalat sunnah dan agama Islam. Masyarakat dapat bisa menjalankan shalat sunnah berjama'ah, menjalin hidup rukun antar warga, dan bisa bersilaturohim dengan para 'alim ulama', para kyai dan para tokoh agama dan para takmir masjid sekadipaten.

Selain itu juga bisa mendekatkan diri kepada Allah, meningkatkan ketaqwaan dan keimanan masyarakat terhadap Allah SWT.⁷

Penelitian kedua Farid, 1) Pelaksanaan dakwah dalam kegiatan lailatul ijtima di MWC Nahdlatul Ulama Bangsri Jepara, khususnya kegiatan malam hari yang direncanakan Nahdlatul Ulama untuk membantu kiai, ustadz, tokoh masyarakat, dan masyarakat lebih memahami ajaran Islam. Ajaran tersebut menekankan pentingnya pembinaan generasi muda sejak dini, Sholat berjamaah, tilawah dan alquran, istighasah, membaca surat yasin, membaca tahlil, membaca manaqib Sultan Al Aulia Sayyidina Syekh Abdul Qadir Al-Jilni, membaca shalawat nariyah, mauidhotul hasanah, shalat tasbih, dialog dan diskusi keagamaan dan doa, hal tersebut merupakan semua metode pelaksanaannya. 2) Keinginan jamaah agar himmah belajar dan menjadi jamaah yang taat, penyediaan fasilitas kegiatan, koordinasi yang baik antara pengurus dan panitia, adanya gotong royong antara pimpinan, pengurus, dan masyarakat dalam mensukseskan keaktifan kegiatan tersebut, kekompakan atau kerjasama antara pengurus dan panitia agar jamaah antusias, dan dukungan dari para ulama yang selalu memberikan suri tauladan yang baik bagi jamaah menjadi faktor pendukung dalam pelaksanaan dakwah lailatul ijtima. Meski intensitas jamaah yang kurang istiqomah menjadi faktor penghambat terlaksananya dakwah lailatul ijtima, namun tidak semua masyarakat tertarik dengan kegiatan ini karena pengaruh teknologi informasi yang saat ini menyebabkan minimnya sosialisasi, kesadaran masyarakat dan pergaulan yang semakin negatif. 3) Karena jamaah selalu beribadah kepada Allah SWT dan rasul-Nya Allah SWT, tentu dalam suasana hati dan jiwa yang khusyuk, tujuan dari pelaksanaan dakwah dalam

⁷ Edi Purwanto, *Upaya Pembinaan Keagamaan Masyarakat Melalui Kegiatan Lailatul Ijtima' di Ranting NU Kadipaten Ponorogo* (Ponorogo: Skripsi IAIN Ponorogo, 2019).

kegiatan lailatul ijtima di MWC Nahdlatul Ulama Bangsri Jepara mampu menjadikan ibadah jamaah menjadi taat, membuat hati tenang, dan merasa lebih dekat dengan Allah.⁸

Penelitian ketiga Ulfa, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa: 1) Pelaksanaan kegiatan dakwah dalam lailatul ijtima' di MWC Nahdlatul Ulama Bangsri Jepara merupakan kegiatan yang dilaksanakan pada malam hari setiap satu bulan sekali dan direncanakan oleh Nahdlatul Ulama. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk mempererat tali silaturahmi antara kiai, ustadz, tokoh masyarakat, dan masyarakat agar dapat memahami ajaran Ahlussunah wal Jama'ah, yang terpenting adalah membina generasi muda. Istighasah, membaca surat yasin, membaca tahlil, membaca manaqib Sultan Al Aulia Sayyidina Syekh Abdul Qadir Al-Jailani, membaca shalawat nariyah, ceramah agama, tasbih, doa, serta dialog dan diskusi keagamaan merupakan langkah awal dalam pelaksanaannya. 2) Kesiapan jamaah untuk memiliki himmah yang berguna untuk belajar dan beribadah sehingga menjadi jamaah yang shaleh menjadi salah satu faktor pendukung terlaksananya dakwah pada lailatul ijtima' di MWC Nahdlatul Ulama Bangsri Jepara. Faktor pendukung lainnya antara lain penyediaan fasilitas kegiatan, adanya gotong royong antara pimpinan, pengurus, dan masyarakat dalam menyukseskan kegiatan, kekompakan atau kerjasama antara pengurus dan panitia agar jamaah lebih antusias untuk mengikuti kegiatan tersebut dan juga senantiasa menjadi panutan yang baik bagi jamaah yang lain. Mengenai kendala dalam menjalankan dakwah lailatul ijtima, kegiatan tersebut terkait dengan kondisi jamaah yang kurang istiqomah, tidak semua masyarakat tertarik dengan kegiatan ini karena efek dari perkembangan teknologi informasi di era sekarang

⁸ Khoiruddin Farid, *Penyelenggaraan Akwah pada Lalilatul Ijtima di Majelis Wali Cabang (MWC) Nahdlatul Ulama Bangsri Jepara* (Jepara: Skripsi UIN Wali Songo, 2019).

ini, yang mengakibatkan kurangnya kesadaran masyarakat dan pergaulan yang semakin negatif. 3) Atsar yang menjalankan dakwah pada lailatul ijtima' di MWC Nahdlatul Ulama Bangsri Jepara, mampu membawa ketaatan beribadah berjamaah, membawa ketentraman hati umat, dan mendekatkan mereka kepada Tuhan karena selalu beribadah kepada Tuhan dan Rasul-Nya, dan juga orang-orang yang dipilih oleh Allah SWT, tentu dalam suasana hati yang bahagia dan jiwa yang khusyuk'.⁹

Penelitian keempat Rafidawati, hasil penelitiannya bahwa Pengurus Nahdlatul Ulama yang ada di Metro Barat Kota Metro dalam menjaga amaliyah warga nahdliyin menggunakan cara komunikasi sebagai berikut, yang pertama komunikasi kepada sesama pengurus dan yang kedua komunikasi kepada warga nahdliyin dengan tujuan mempererat silaturahmi dan membangun kesadaran akan pentingnya Nahdlatul Ulama, melalui program kerja yang telah di buat oleh Pengurus Nahdlatul Ulama. Proses komunikasi Pengurus Nahdlatul Ulama dipengaruhi oleh faktor penghambat, diantaranya sebagian warga dan pengurus yang kurang berani dan yakin dalam mengamalkan amaliyah warga nahdliyin yang telah diprogramkan, sedangkan keberhasilan yang di dapat dalam proses komunikasi pengurus Nahdlatul Ulama disebabkan oleh faktor pendukung, diantaranya sebagian besar warga dan pengurus yang senantiasa semangat mengamalkan ajaran Nahdlatul Ulama, dan program kerja yang inovatif dilingkungan masyarakat. Kesimpulannya Pengurus Nahdlatul Ulama di Metro Barat Kota Metro menyampaikan komunikasinya dengan baik dan dapat diterima oleh masyarakat, dan warga nahdliyin istiqomah dalam menjaga amaliyahnya.¹⁰

⁹ Diana Ulfa, *Pembinaan Kader Dai Lembaga Dakwah Nahdlatul Ulama (LDNU) Provinsi Lampung Dalam Meningkatkan Kemampuan Berdakwah* (Lampung: Skripsi UIN Lampung, 2017).

¹⁰ Misyailni Rafidawati, *Komunikasi Pengurus Nahdlatul Ulama dalam Menjaga Amaliyah Warga Nahdliyin Di Metro Barat Kota Metro* (Lampung: Skripsi IAIN Metro Lampung, 2019).

Penelitian kelima Mahmudi, hasil penelitiannya bahwa pelaksanaan kegiatan lailatul ijtima' dilaksanakan setiap bulan sekali pada malam sabtu setelah tanggal 11 kalender hijriyah. Yakni dari ba'da isyak awal sampai selesai. Sedangkan tempat pelaksanaan antar rumah kerumah anggota yang mengikuti kegiatan lailatul ijtima', dilaksanakan dengan cara duduk berbentuk horizontal yang menghadap kebarat. Kegiatan yang dilakukan istighasah, baca yasin bersama, tahlil, kajian kitab, mauidhotul hasanah dan diskusi atau dialog. Kedua, Motivasi masyarakat mengikuti kegiatan Lailatul Ijtima' bervariasi, diantaranya adalah ada yang ingin mengisi waktu kosong, mengajarkan dan menyebarkan ajaran-ajaran islam, menambah wawasan keilmuan tentang keagamaan, mengenal banyak orang atau dalam arti untuk mempererat jalinan silaturahmi dan ada juga karena ada sesuatu lain yang dirasa pada dirinya saat selesai mengikuti kegiatan tersebut. Ketiga, faktor pendukung tempatnya berpindah-pindah sesuai dengan urutan anggota yang mengadakan (nangge), perlengkapan yang dibutuhkan dalam pelaksanaan lailatul ijtima' sudah tersedia seperti, *benner*, *sound system*, mikropon dan pengeras suara. Faktor penghambat, jaraknya jauh, tempatnya berpindah-pindah, menyebarkan undangan kepada anggota, tanggal pelaksanaan kegiatan lailatul ijtima' tidak tetap.¹¹

¹¹ Muhammad Mahmudi, *Motivasi Masyarakat Mengikuti Kegiatan Lailatul Ijtima' di Desa Larangan Tokol, Kecamatan Tlanakan, Kabupaten Pamekasan* (Pamekasan: Skripsi IAIN Madura, 2018).